



# Hubungan antara Komunikasi Dokter - Pasien dengan Tingkat Kepatuhan terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2: Studi di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

Indri Yulianti<sup>1</sup>, Shofa Nur Fauzah<sup>2</sup>, R Vivi Meidianawaty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Djati

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Djati

[Indri.yulianti257@gmail.com](mailto:Indri.yulianti257@gmail.com)

## ABSTRAK

**LATAR BELAKANG** Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat. Diduga tingkat kepatuhan pasien diabetes terhadap pengobatan dipengaruhi oleh komunikasi antara dokter dan pasien. Namun hal ini belum menjadi hal yang diperhatikan di Indonesia. **METODE** Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *consecutive sampling*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 89 orang. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang diuji dengan uji validitas dan reliabilitas serta dianalisis menggunakan uji *Spearman*. **Hasil** Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kepatuhan pengobatan dengan nilai *p* value dibawah 0,05.

**SIMPULAN** Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dokter dengan pasien terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 pada Puskesmas Kejaksan.

**Kata Kunci:** diabetes; kepatuhan pengobatan; komunikasi dokter-pasien.

## ABSTRACT

**BACKGROUND** *Diabetes mellitus is a public health problem with high morbidity and mortality rates throughout the world, including in Indonesia and especially in West Java. It is suspected that the level of diabetes patient's adherence to treatment is influenced by communication between doctor and patient. But this has not been a concern in Indonesia.* **METHOD** *it was a cross sectional study. The sampling technique in this study uses consecutive sampling. The sample size is 89 respondents. The research instrumen in the form questionnaire was tested with a validity and a reliability test and then data analyzed by the Spearman analysis method.* **RESULTS** *The result of this study found that there is a significant relationship between doctor-patient communication with medication adherence with a p value below 0,5.* **CONCLUSION** *There is a relationship between doctor and patient communication with the level of compliance with treatment of type 2 diabetes mellitus patients at Puskesmas Kejaksan*

**Keywords:** *diabetes; treatment adherence; doctor-patient communication.*

## Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena sekresi insulin, kerja insulin maupun keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang seperti disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah.<sup>1</sup>

*World Health Organization (WHO)* memprediksi kenaikan jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang diabetes melitus sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Sedangkan *International Diabetes Federation (IDF)* memprediksi

adanya kenaikan jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi sekitar 14,1 juta pada tahun 2035.<sup>2</sup> Gula darah yang tinggi mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan lainnya. Sebanyak 43% dari 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum usia 70 tahun.<sup>3</sup>

Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2018. Prevalensi diabetes mellitus pada tahun sekitar 1,6% dan mengalami kenaikan sekitar 1,9%. Kenaikan jumlah pasien diabetes melitus disebabkan oleh karena pasien tidak rutin dalam menjalani pengobatan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan tersebut, yaitu pasien sudah merasa sehat, tidak rutin berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan, minum obat tradisional, sering lupa minum obat, tidak tahan efek samping, tidak mampu membeli obat secara rutin, obat tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan, dan lainnya.<sup>4</sup>

Kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu penyelesaian masalah kesehatan pasien dan berpengaruh pada proses penyembuhan pasien selanjutnya. Selama ini kompetensi komunikasi dapat dikatakan terabaikan, baik dalam pendidikan maupun dalam praktik kedokteran/kedokteran gigi. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi keraguan pada pasien, serta menambah kepatuhan pengobatan dari pasien. Komunikasi antara dokter dengan pasien sangatlah diperlukan untuk memperoleh hasil yang optimal, berupa masalah kesehatan yang dapat diselesaikan dan kesembuhan pasien.<sup>5</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, Pusthika dan Tjahjono tahun 2013 menunjukkan bahwa program konseling memberikan efek positif dalam kontrol glukosa dan meningkatkan perilaku kesehatan. Secara umum, melalui program konseling memberikan dampak positif bagi bagi penderita untuk meningkatkan kualitas hidup, mencegah luka diabetik serta amputasi, mencegah komplikasi dan menurunkan angka kematian akibat diabetes melitus.<sup>6</sup>

## Metode

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 89 orang dan menggunakan rumus slovin untuk memudahkan perhitungan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *consecutive sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Communication Assessment Tool* yang dimodifikasi oleh Jessica dan Ibnu tahun 2019 dan menggunakan skala delapan item *Morisky Medication Adherence* (MMAS-8) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat. Pada penelitian ini analisis bivariat menggunakan uji *spearman*.

Populasi target dalam penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis diabetes mellitus tipe 2 oleh dokter yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Kejaksan.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan.

Penelitian ini mendapat izin *ethical clearance* dengan NO 16/EC/FK UGJ/I/2020 dari Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon.

## Kriteria Inklusi:

1. Pasien yang sudah didiagnosis diabetes melitus tipe 2 oleh dokter atau sedang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan
2. Pasien bersedia mengikuti semua prosedur penelitian yang telah ditentukan.

## Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang membutuhkan bantuan orang lain untuk minum obat.
2. Pasien yang mengalami gangguan kesadaran dan memori.

## Alur Penelitian

1. Membuat usulan proposal
2. Persiapan kuesioner penelitian
3. Meminta persetujuan dan komisi etik fakultas kedokteran UGJ

4. Penentuan responden yang memenuhi kriteria inklusi
5. Melakukan *informed consent* pada responden.
6. Memberikan kuesioner komunikasi dokter– pasien pada responden.
7. Kemudian setelah 2 minggu memberikan kuesioner kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus tipe 2.
8. Pengumpulan data
9. Pengolahan data dan analisis data
10. Pembuatan laporan hasil penelitian

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kejaksan pada bulan Januari sampai Maret 2020. Responden yang menjadi sampel penelitian adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kejaksan. Jumlah responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah sebanyak 89 responden. Dari keseluruhan responden, diperoleh gambaran karakteristik seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, keterangan jenis pembayaran dan pekerjaan.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 64 (72%) dan berjenis kelamin laki-laki 25 (28%). Sebagian besar responden yang ikut serta dalam penelitian ini berusia antara 56-65 tahun sebanyak 50 (56%). Selanjutnya untuk pendidikan terakhir yang didapatkan responden sebagian besar adalah SD sebanyak 37 (42%). Selanjutnya untuk keterangan jenis pembayaran yang didapatkan responden sebagian besar adalah BPJS sebanyak 85 (96%) dan untuk umum sebanyak 4 (4%). Dan selanjutnya untuk pekerjaan sebagian responden yang sudah tidak bekerja sebanyak 59 (66%) dan yang masih bekerja sebanyak 30 (34%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Mean ± SD	N(%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki		25 (28)
Perempuan		64 (72)
<b>Usia</b>	56,76 ± 6,62	
Dewasa akhir (36-45)		7 (8)
Lansia awal (46-55)		27 (30)
Lansia akhir (56 – 65)		50 (56)
Manula (>65)		5 (6)
<b>Pendidikan terakhir</b>		
D1		1 (1)
S1		11 (12)
SD		37(42)
SMA		16(18)
SMK		1(1)
SMP		21(24)
tidak sekolah		2 (2)
<b>Keterangan jenis pembayaran</b>		
BPJS		85 (96)
Umum		4 (4)
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja		30 (34)

Tidak bekerja	59 (66)
---------------	---------

**Analisis univariat**

Hasil penelitian mengenai tingkat komunikasi dokter dengan pasien dan tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kejaksan didapatkan data pada tabel 2 dan tabel 3.

**Tabel 2.** Tingkat komunikasi dokter – pasien

Variabel	Mean ± SD	N(%)
Komunikasi dokter dengan pasien	56,63 ± 6,75	
Sangat baik		14 (16)
Baik		64 (72)
Cukup baik		11 (12)

**Tabel 3.** Tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2

Variabel	Mean ± SD	N(%)
Kepatuhan pengobatan	6,56 ± 1,59	
Tinggi		31 (35)
Sedang		39 (44)
Rendah		19 (21)

**Analisis Bivariat**

**Tabel 3.** Hubungan antara tingkat komunikasi dokter dengan pasien terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2

komunikasi	Kepatuhan Pengobatan			P value	r
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Sangat baik	12	2	0	0,043	0,546
Baik	19	30	15	0,002	0,385
Cukup	0	7	4	0,056	0,589

Pada tabel 3 menunjukkan komunikasi dokter pasien sangat baik terdapat 14 responden. Dari 14 responden terdapat 12 responden dengan kepatuhan pengobatan tinggi, 2 responden dengan kepatuhan sedang dan tidak ada responden dengan kepatuhan rendah. Nilai *p value* yang didapatkan 0,043 dengan nilai *r* 0,546. Komunikasi dokter pasien baik terdapat 64 responden. Dari 64 responden terdapat 19 responden dengan kepatuhan pengobatan tinggi, 30 responden dengan kepatuhan sedang dan 15 responden dengan kepatuhan rendah. Nilai *p value* yang didapatkan 0,002 dengan nilai *r* 0,385. Komunikasi dokter pasien dengan kategori cukup terdapat 11 responden. Dari 11 responden terdapat 7 responden dengan kepatuhan sedang dan 4 responden dengan kepatuhan rendah. Nilai *p value* yang didapatkan 0,056 dengan nilai *r* 0,589.

### Pembahasan

Komunikasi merupakan fondasi penting dari profesi kedokteran yang berkualitas. Kepercayaan pada pelayanan kesehatan sangat di pengaruhi oleh mutu hubungan dokter-pasien. Pentingnya hubungan yang baik antara pasien dan dokter bukanlah suatu hal yang dilebih-lebihkan karena dalam banyak kasus, diagnosis yang akurat, termasuk perawatan yang efektif bergantung secara langsung pada kualitas hubungan tersebut. Komunikasi dapat ditujukan untuk penemuan diri, komunikasi juga dapat menimbulkan pengenalan pada diri sendiri dan juga tentang orang lain. Komunikasi ditujukan untuk membina hubungan dengan orang lain. Komunikasi dapat ditujukan untuk meyakinkan orang lain, merubah sikap dan perilaku orang lain serta diri kita sendiri. Adanya komunikasi dapat juga menimbulkan kepercayaan. Dampak komunikasi menguntungkan kedua belah pihak. Dokter yang membutuhkan data lengkap dan akurat tentang kondisi pasien sebelum menegakkan diagnosis, akan lebih mudah mendapatkan informasi dari pasien.<sup>7</sup>

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan, dan

dukungan sosial merupakan faktor penentu interpersonal yang mendasar dan terkait erat dengan kepatuhan minum obat. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 adalah faktor ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pengobatan dan penyakit antara lain faktor pasien, faktor demograf, sosial ekonomi, durasi atau lamanya penyakit, dan keparahan penyakit.<sup>8</sup> Pengendalian kadar gula darah merupakan hal yang sangat penting dalam penanganan diabetes melitus. Pasien diabetes perlu memahami faktor-faktor yang berpengaruh untuk mengendalikan kadar gula darah, yaitu diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengetahuan. Keberhasilan pengobatan pada penyakit diabetes melitus dapat untuk mencegah terjadinya berbagai komplikasi.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian cukup banyak pasien yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini dikarenakan pasien memiliki semangat dan keinginan yang tinggi untuk sembuh. Selain itu, dukungan dari keluarga juga ikut berpengaruh dalam kesembuhan pasien. Berdasarkan dari hasil kuesioner, masih cukup banyak pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti durasi atau lamanya penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan. Hambatan kepatuhan dapat disebabkan oleh rejimen pengobatan yang kompleks, lama pengobatan, efek samping obat, dan kurangnya informasi yang diberikan oleh penyedia layanan kesehatan. Hambatan lain terkait dengan masalah sosial ekonomi, gangguan memori, masalah psikologis dan keyakinan pribadi.<sup>10,11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian hubungan komunikasi dokter-pasien sangat baik dengan tingkat kepatuhan memiliki *p value* sebesar 0,043 dan nilai *r* sebesar 0,546. Karena nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dokter pasien sangat baik dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Komunikasi dokter-pasien yang sangat baik memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepatuhan pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari 14 responden yang menjawab komunikasi dokter-pasien sangat baik 12 responden diantaranya memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi dan 2

responden lainnya memiliki tingkat kepatuhan yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan komunikasi dokter-pasien baik dengan tingkat kepatuhan memiliki p value sebesar 0,002 dan nilai r sebesar 0,385. Karena nilai p value lebih kecil dari 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dokter-pasien baik dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Komunikasi dokter-pasien baik memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kepatuhan pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari 64 responden yang menjawab komunikasi dokter-pasien baik 19 responden diantaranya memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, 30 responden memiliki tingkat kepatuhan yang sedang dan 15 responden memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan komunikasi dokter-pasien cukup baik dengan tingkat kepatuhan memiliki p value 0,056 dan nilai r sebesar 0,589. Karena nilai p lebih besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi dokter-pasien cukup dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang menjawab komunikasi dokter-pasien cukup baik sedikit sehingga tidak ada hubungan yang signifikan namun memiliki tingkat hubungan yang paling kuat. Komunikasi dokter-pasien cukup baik memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dari 11 responden yang menjawab komunikasi dokter-pasien cukup baik 7 responden diantaranya memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 4 responden lainnya memiliki tingkat kepatuhan rendah.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di Aceh pada tahun 2016. Penelitian dengan desain *cross sectional* tersebut mendapati bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dokter-pasien dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.<sup>12</sup> Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal dokter-pasien, semakin baik pula tingkat kepatuhan menjalani pengobatan. Penelitian Pradipta tersebut

menggunakan populasi yang relatif sama dengan penelitian ini, yaitu pasien diabetes melitus tipe 2, sehingga hasil penelitiannya dapat langsung digunakan/dibandingkan dengan penelitian ini.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh sebuah penelitian di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tahun 2018. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 87 orang tersebut mendapati bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dokter-pasien dengan kepatuhan penggunaan oralit dan *zinc* oleh orang tua saat balitanya diare.<sup>13</sup> Meskipun menggunakan parameter yang sedikit berbeda dengan penelitian ini, namun penelitian Pujianti tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, yaitu menganalisis hubungan komunikasi dokter-pasien dengan tingkat kepatuhan pengobatan.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini adalah sebuah penelitian di Jombang, pada tahun 2018. Penelitian dengan desain *cross sectional* yang melibatkan 65 orang tersebut mendapati bahwa mayoritas subjek penelitiannya merasakan komunikasi terapeutik yang baik (55,4%) dan memiliki tingkat kepatuhan yang baik pula (66,2%).<sup>14</sup> Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik yang dilakukan tenaga kesehatan dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

### Simpulan

1. Komunikasi dokter - pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kejaksan berdasarkan hasil penelitian memiliki tingkat komunikasi dokter – pasien baik.
2. Tingkat kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kejaksan berdasarkan hasil penelitian memiliki tingkat kepatuhan sedang.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dokter - pasien dengan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 pada kategori komunikasi dokter-pasien sangat baik dan komunikasi dokter-pasien baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata K, Setiyohadi B, Syam AF. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi 6. Jilid 2. Jakarta : Interna Publishing ; 2014.
2. PERKENI. Konsensus pengelolaan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2011. Semarang: PB PERKENI; 2015.
3. Khairani. Infodatin: Hari Diabetes Sedunia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Data dan Informasi; 2019.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Lap Nas 2018. 7 November 2018.
5. Ali M, Sidi S. Komunikasi Efektif Dokter – Pasien. Jakarta : Konsil Kedokteran Indonesia ; 2006.
6. Surya M, Mulyadi, Usman S. Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2. Jurnal Ilmu Keperawatan ; 2014.
7. Ganiem LM. Komunikasi Kedokteran Konteks Teoritis dan Praktis. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Depok: Prenadamedia Group; 2018.
8. Rasdiyana N, Martodiharjo S, Andayani TM, Hakim L. Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia. Vol 5, No 4, Desember 2016.
9. Nanda *et al.* Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Melitus. DOI : 10.2473/amnt.v2i4.2018.340-348; 2018.
10. Odegard PS, Gray SL. *Barriers to medication adherence in poorly controlled diabetes mellitus.* Diabetes Educ. 2008;34(4):692–7. doi: 10.1177/0145721708320558.
11. Currie CJ, Peyrot M, Morgan CL, Poole CD, Jenkins-Jones S, Rubin RR, et al. *The impact of treatment noncompliance on mortality in people with type 2 diabetes.* Diabetes Care. 2012;35(6):1279–84. doi: 10.2337/dc11-1277.
12. Pradipta, P. A. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dokter-Pasien Dengan Kepatuhan Menjalani Pengobatan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Skripsi Fakultas Kedokteran; 2016
13. Pujianti, N. Hubungan Pengetahuan Dan Komunikasi Dengan Kepatuhan Penggunaan Oralit Dan Zinc Saat Diare Di Daerah Pinggiran Sungai. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 5(3). <https://doi.org/10.20527/Jpkmi.V5i3.6538>; 2019.
14. Kumala, R. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Jombang; 2018.